

## KALENDER RITUAL MASYARAKAT MUSLIM SUMENEP MADURA<sup>1</sup>

*Achmad Mulyadi*

*(Dosen STAIN Pamekasan / e-mail: mulya\_ach@yahoo.co.id)*

**Abstrak:** masyarakat Sumenep Madura memiliki dan menggunakan sistem kalender dalam mengagendakan atau mengenang aktifitas kesehariannya secara unik. Penggunaan kalender tersebut biasanya dikaitkan dengan aktifitas ritualitas, yang mereka lakukan seperti ritual pernikahan, khitan, membangun bangunan (rumah, musalla, atau masjid), mengenang wafatnya seorang Kyai, rokat tase' dan lain-lain. Karena itu, adanya pemilihan masyarakat Sumenep Madura atas kalender tersebut dikaitkan dengan ritualitas 'populer' tertentu menjadi menarik untuk dikaji dan ditelusuri khususnya menyangkut sistem kalender yang digunakan dan perbandingannya dengan kalender hijriyah serta faktor lain yang menyebabkan masyarakat untuk selalu menggunakannya. Secara metodologis, karena penelitian ini bersifat Eksploratif-Kualitatif, maka penggalan data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, observasi, konsep-konsep dan dokumen-dokumen yang berhasil dihimpun baik dari kitab, buku, majalah, buletin, website dan data-data pendukung lainnya yang dianalisis secara kualitatif dan trianggulatif. secara metodologis, penentuan kalender muslim Sumenep didasarkan pada hisab 'urfi, yang penentuannya hanya berdasarkan data tetap dengan cara menambah lima pada hari yang sudah diketahui. Kalender ritual tahunan masyarakat Sumenep, pada praktiknya, dikenal dikenal 6 bulan baik dan 6 bulan yang jelek atau semua bulan baik, hanya saja diantara bulan tersebut ada waktu baik dan ada waktu jelek. Dilihat dari segi baik-jeleknya bulan, bulan-bulan yang kategori baik adalah bulan *sabel, takepe', poasa, jumadil laher, rejheb,* dan *rasol*. Sedangkan bulan yang terkategori jelek adalah *bulan sora, sappar, molod, jumadil lawel, rebbe* dan *reaje*.

**Kata Kunci:** Hisab, Kalender, Ritual.

---

<sup>1</sup>Artikel ini merupakan hasil penelitian kolektif yang beranggotakan Mohammad Ali Al Humaidi dan Fathol Khalik

**Abstraction:** *Sumenep Madura society has and uses calendar system in agenda or recalls the activities its all days uniquely. The use of Calendar is usually related to ritual activities, what they do like nuptial ritual, kbitan, developing building ( house, musalla, or mosque), recalling to pass away a Kyai, tase' rokat' and others. In consequence, existence of Sumenep Madura society election. Madura on the calendar related to certain ritual 'popular' becomes to interest to be studied and traced specially concerning calendar system used and its comparison with hijriyah calendar and also other factor which always causes society to its usage. Methodologically, because this research has the character of Exploration-qualitative, hence the dig of data in this research obtained from result of interview, observation, concepts and documents that success mustered either from buku, book, magazine, bulletin, website and other supporter datas analysed qualitative and triangulatif. Methodologically, calendar determination of Sumenep moslem relied on hisab ' urfi, which its determination only bases the remain data by the way adding five on day which have been known. The Annual Ritual Calendar of Sumenep society, at its practice is recognized 6 good months and 6 bad months or all good month, just only among the month, there is good time and there is bad time. Seen from facet of good and its bad month, months which is good category is sabel month, takepe', poasa, jumadil laher, and rejjeb, and rasol. Whereas month is categorized bad is sora month, sappar, molod, jumadil lawel, rebbe and reaje.*

**Keywords:** *Hisab, Calendar, Ritual.*

## Pendahuluan

Dalam kalender qamariyah<sup>2</sup>, umur bulan (syahr) bisa diketahui dengan mudah melalui pengamatan yang sederhana terhadap Bulan. Hal itu terkait dengan sunnatullah tentang siklus pergerakan Bulan yang membuat Bulan hadir dalam pengamatan manusia di Bumi dalam posisi dan bentuk penampakan yang selalu berubah setiap hari secara signifikan. Perubahan itu berupa pergeseran posisinya ke arah Timur sejauh rata-rata 13° setiap hari atau setara dengan 26

---

<sup>2</sup>Banyak ditemukan munculnya sistem kalender di dunia sejak zaman kuno seperti (1) kalender sistem primitif, (2) kalender barat (western calendar), (3) kalender cina (chinese calendar), (4) kalender mesir (egyptian calendar), (5) kalender hindia (hindia calendar), (6) kalender yahudi (jewesh calendar), (7) kalender yunani (greek calendar), (8) kalender Islam (islamic calendar) dan kalender amerika tengah (middel american calendar). Lihat, Anonim, *Encyclopaedia Britannica*, (London; William Benton Publisher, 1965), vol. 5, hlm. 611.

kali garis tengah piringannya, dan pergeseran itu sekaligus mengakibatkan perubahan bentuk penampaknya. Walaupun demikian, tidak sedikit masyarakat muslim yang mengembangkan sistem qamariyah ini menjadi sistem yang berbeda-beda akurasinya dan atau menintegrasikannya dengan sistem kalender tradisional yang dipedomani oleh masyarakat muslim baik Jawa, Bali, maupun masyarakat muslim lainnya di Indonesia termasuk Sumenep Madura. Sebagai contoh bagaimana masyarakat muslim Jawa mencatat kegiatan ritualitasnya dengan menggunakan kalender *ala Islam Jawa*<sup>3</sup>, seperti ritual *sekatèn* biasanya digelar pada bulan *mulud*, yang justru oleh masyarakat muslim Sumenep Madura dihindari. Sedangkan masyarakat Sumenep Madura memiliki dan menggunakan sistem kalender dalam mengagendakan atau mengenang aktifitas kesehariannya secara unik. Penggunaan kalender tersebut biasanya dikaitkan dengan aktifitas ritualitas, yang mereka lakukan seperti ritual pernikahan, khitan, membangun bangunan (rumah, musalla, atau masjid), mengenang wafatnya seorang Kyai, rokat tase' dan lain-lain.

Konteks tersebut menandakan bahwa pemilihan atau *peng-istimewaan* masyarakat muslim Sumenep Madura atas waktu tertentu menunjukkan adanya sistem kalender khusus yang digunakan, seperti penetapan bulan sora, sappar, molod, rasol dan lain-lain. Karena itu, adanya pemilihan masyarakat Sumenep Madura atas kalender tersebut dikaitkan dengan ritualitas 'populer' tertentu menjadi menarik untuk dikaji dan ditelusuri khususnya menyangkut sistem kalender yang digunakan dan perbandingannya dengan kalender hijriyah serta faktor lain yang menyebabkan masyarakat untuk selalu menggunakannya.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan kalender ritual masyarakat muslim Sumenep. Untuk tujuan tersebut dalam penelitian ini akan dikaji tiga rumusan masalah utama, yaitu *pertama*, metode penentuan kalender. Pada problem ini digali dasar penentuan kalender dan cara penetapannya di masyarakat Sumenep. *Kedua*, jenis-jenis bulan dalam kalender Madura dan maknanya bagi masyarakat Sumenep. Pada bagian ini akan didalami dasar

---

<sup>3</sup>Kalender tersebut ternyata berasal dari (pemikiran hisab-rukyat) kalender Saka, yang diperbaharui oleh Sultan Agung Hanyokrokusumo. Kalender tersebut hingga kini masih digunakan oleh masyarakat Jawa, khususnya Kraton Yogyakarta. Dalam realitasnya, kalender tersebut sering berbeda dengan kalender hijriyah karena sistem hisab yang digunakan adalah sistem hisab 'urfi yang jumlah harinya telah ditentukan secara permanen, yaitu suro (30 hari), Sappar (29 hari), Mulud (30 hari), Bakdomulud (29 hari), Jum. Awal (30 hari), Jum. Akhir (29), Rejeb (30 hari), Ruwah (29 hari), Poso (30 hari), Sawal (29 hari), selo (30 hari) dan Besar(29/30 hari).

pemaknaannya sehingga menjadi pedoman keyakinan bagi masyarakat Sumenep. *Ketiga*, kegiatan ritual masyarakat Sumenep yang telah mentradisi. Pada bagian ini ditelusuri jenis kegiatan ritual dan pelaksanaannya di masyarakat.

Secara metodologis, karena penelitian ini bersifat Eksploratif-Kualitatif, maka penggalian data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, observasi, konsep dan dokumen yang berhasil dihimpun baik dari kitab, buku, majalah, buletin, website dan data-data pendukung lainnya.

Proses analisis data yang dihasilkan lewat pengamatan, wawancara, dan kajian dokumen dianalisis secara induktif.<sup>4</sup> Dengan analisis induktif, data mengenai kalender ritual masyarakat muslim Sumenep diklasifikasi menurut aspeknya seperti; sistem kalender, macam-macam ritualitas dan pelaksanaannya. Selanjutnya, kategori-kategori konsep tersebut yang sudah dideskripsikan itu dianalisis dari perspektif sistem kalender hijriah dan ala Islam Jawa, untuk *pertama*, mengkomparasikan kategori teoritik yang disusun dengan basis pembacaan sistem hisab urfi, dan *kedua*, memverifikasi hasil kalender mereka dengan sistem hisab kontemporer.

Kalender Islam menjadi salah satu lahan ilmu hisab rukyat yang lebih kerap diperdebatkan. Bahkan menurut Ibrahim Husein, persoalan ini dikatakan sebagai persoalan klasik yang senantiasa aktual. Klasik, karena persoalan ini sememjak masa-masa awal Islam sudah mendapatkan perhatian dan pemikiran mendalam dari pakar hukum Islam, dan dikatakan aktual karena sampai saat ini belum tercipta sistem kalender yang sepakati dan digunakan oleh umat Islam, bahkan kalender ini kerap kali mengundang polemik terutama berkenaan dengan penetapan awal bulan Ramadhan, Syawal, serta Dzulhijjah.<sup>5</sup> Akar lahirnya keberagaman dalam penetapan kalender dalam Islam adalah perbedaan pemahaman terhadap teks-teks hadis hisab rukyat. Berawal dari perbedaan itulah muncullah dua pemikiran besar, yaitu pemikiran yang mempedomani hasil rukyat dan pemikiran yang memandang legal dengan cara hisab.<sup>6</sup> Berakar dari dua pemikiran tersebut, maka dasar penetapan kalender Islam dapat

---

<sup>4</sup>Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta; Rake Sarasin, 1969), hlm. 99

<sup>5</sup>Di antara kedua belas bulan hijriyah yang paling mendapat perhatian umat Islam adalah bulan Ramadhan, Syawal dan Dzulhijjah sebab di dalam ketiga bulan tersebut terdapat kewajiban ibadah puasa dan haji. Penetapan atas ketiga bulan tersebut dapat digunakan hisab karena dalam hal tersebut tidak diperlukan *itsbat qadi*. Lihat, Ibrahim Husein, "Tinjauan Hukum Islam terhadap Penetapan Awal Bulan Ramadhan, Syawal, Dzulhijjah, dalam *Mimbar Hukum*, no. 6, th. III, 1992, hlm. 1-3. Dan Imam Abu al-Hayan, *al-Babr al-Mubith*, (Kairi: Beirut, tt.) II:62

<sup>6</sup>Menurut pemikiran pertama, term rukyat dalam hadis bersifat *ta'abbudi-ghair ma'qul ma'na* (tidak dapat dirasionalkan atau masuk kategori ibadah sehingga tidak dapat diperluas dan dikembangkan). Karena itu, rukyat diartikan sebatas melihat dengan mata kepala (telanjang atau tanpa alat). Sedangkan menurut pemikiran kedua, term rukyat dalam hadis bersifat *ta'aquli-ma'qul al-ma'na* (dapat diperluas dan dikembangkan) sehingga

memilih salah satu dari empat kriteria, yaitu, *pertama*, kriterium rukyat semata, atau *kedua*, kriterium hisab semata, atau *ketiga*, kriterium rukyat yang didukung hisab, atau *keempat*, kriterium hisab yang mempertimbangkan rukyat.<sup>7</sup> Dari empat kriterium tersebut, dua kriterium (*pertama* dan *ketiga*) tidak dapat menetapkan kalender yang tetap dan dua kriterium (*kedua* dan *keempat*) dapat menetapkan sebuah kalender tetap karena memiliki batas tanggal yang jelas dan dapat ditentukan jauh-jauh sebelumnya. Namun demikian, pada realitasnya belum ditemukan kalender yang baku diikuti dan digunakan oleh seluruh umat Islam.

Di Indonesia, sistem hisab yang berkembang pada dasarnya banyak sekali, hanya saja apabila dilihat dari dasar pijakannya terbagi dalam dua macam, yakni hisab '*urfi*' dan hisab '*haqiqi*.'<sup>8</sup> Hisab '*urfi*' dalam konteks keindonesiaan diwakili oleh pemikiran hisab rukyat mazhab tradisional ala Islam Jawa yang terekam dalam sistem *aboge* dan sistem *asapon*. Sedangkan sistem hisab haqiqi dapat dilihat dari pendirian yang mendasarkan pada *ijtima'*, yakni sistem yang berpendapat bahwa hakikat bulan qamariyah dimulai sejak terjadinya *ijtima'*. Hal ini dalam kalangan pemikir hisab terkenal dengan istilah *ijtima' al-nayyirain itsbatum baina al-syabruin*, dan ini sesuai dengan ketentuan astronomi bahwa konjungsi merupakan batas antar dua lunar months. Oleh karena *ijtima'* itu hanya terjadi sekali dalam sebulan dan tidak ada hubungannya dengan tempat-tempat di muka bumi, maka waktu *ijtima'* dapat dialami secara berlainan menurut perhitungan waktu setempat. *Ijtima'* bisa terjadi pada pagi hari di suatu tempat dan di saat yang sama terjadi pada siang hari atau malam hari di tempat lain. Karena itu, dalam praktiknya awal bulan qamariyah ditetapkan berdasarkan *ijtima'* yang terjadi sebelum matahari terbenam atau sebelum tengah malam, atau sebelum terbit fajar, sesuai dengan perbedaan cara pandang tentang kapan dimulainya hari. Sistem inilah yang dipakai oleh Muhammad Mansur dalam kitab

---

term *rukayah* diartikan 'mengetahui' sekalipun bersifat zanni -dugaan kuat- tentang adanya hilal, kendatipun hilal berdasarkan hisab falaki tidak mungkin dilihat. Ulama yang mengikuti aliran ini diantaranya Syekh Ahmad Muhammad Syakir yang mengatakan : "pada masa Rasulullah SAW ilmu falak masih belum mengalami lompatan-lompatan kemajuan seperti sekarang ini, dimana manusia mampu menjelajahi angkasa luar dan berjalan-jalan di atas permukaan bulan, sehingga ilmu falak sudah mencapai kecermatan perhitungan luar biasa dengan kemungkinan kesalahan perbandingan satu banding seratus ribu perdetik. Lihat Ahmad Syakir, *Awail al-Syubur al-'Arabiyah*, (Kairo; Mustafa al-Bab al-Halabi, 1358 H), hlm. 155

<sup>7</sup>A. Salam Nawawi, *Ibid.*

<sup>8</sup>Hisab '*urfi*' adalah sistem hisab penentuan awal bulan qamariyah yang didasarkan pada waktu rata-rata peredaran bulan. Lihat, Muhammad Nur, *Pedoman Awal Bulan Qamariyah*, (Jakarta: Depag RI, 1983), hlm. 7

<sup>9</sup>Hisab haqiqi adalah sistem hisab penentuan awal bulan qamariyah yang didasarkan pada peredaran bulan dan bumi sebenarnya.

*Sullam al-Nayyirain*. Sistem ini sampai sekarang mengkristal dalam mazhab kecil, yaitu kalender Manshuriyah, yang sering dijadikan kiblat oleh kalangan ahli hisab Jawa Timur.<sup>10</sup>

Dalam sistem kalender dikenal dengan nama-nama hari dan bulan. Penamaan tersebut memiliki makna dan arti tersendiri sesuai dengan bahasa masing-masing. Misalnya dalam bahasa Inggris, Sunday (Sun's day) diartikan dengan hari penyembahan dewa matahari, Monday (Moon's day) diartikan hari penyembahan dewi bulan, Tuesday (Tiw's day) diartikan hari penyembahan dewa tiw, atau tiwes, atau teves, Wednesday (Woden's day) diartikan hari penyembahan dewa woden, atau wooden. woden=oden atau odin (dewa kayu/tumbuhan). Thursday (Thor's day) diartikan hari penyembahan dewa thor, Friday (Friy's day) diartikan hari penyembahan dewa friyy, atau frigg, atau frigid, Saturday (Saturn's day) diartikan Hari penyembahan dewa saturnus.

Sedangkan penamaan hari dalam bahasa arab (yang juga diterjemahkan dan digunakan dalam bahasa Indonesia) seperti Senin (إثنين) diartikan Dua, atau hari ke-2, Selasa (ثلاثاء) diartikan Tiga, atau hari ke-3, Rabu (رَبِيعاء) diartikan Empat, atau hari ke-4, Kamis (خَمِيس) diartikan Lima, atau hari ke-5, Jum'at (جُمُعَة) diartikan berjama'ah, atau hari berjama'ah di masjid, Sabtu (سَبْت) diartikan hari Sabat, hari ibadah umat Nabi, Yusuf, Ayyub, Musa, Harun, Dawud, Sulaiman, Ilyas, Ilyasa, Zakariya, Yahya, 'Isa., Para Nabi keturunan Bani Isra'il. Di antara masa keruntuhan Majapahit dan Penjajahan negara-negara eropa, mayoritas bangsa kita memakai kata Ahad (أحد) diartikan satu, untuk penamaan hari pertama.

Adapun penamaan bulan dapat dilihat dalam sistem kalender baik masehi maupun hijriyah. Dalam kalender masehi, penamaan bulan-bulan tersebut seperti January (Janus atau ianuarus) diartikan dewa pintu gerbang. February (Februum) diartikan pensucian, pagan romawi kuno merayakan ritual februa di bulan ini, March (Mars, atau martius) diartikan dewa perang. April (Aphrilis, atau Aphrodite atau Aphros = venus atau April (Apreire) diartikan buka, musim tanam-tanaman mulai berbunga. May (Maia Maiestas) diartikan putri tertua dan tercantik dari dewa atlas. June (Juno (romawi) diartikan hera (yunani), putri dari saturnus, istri jupiter, ibu dari mars, minerva and vulcan. July (Julius Caesar) diartikan penguasa kekaisaran roma pertama (50 BC - 44 BC). Sebelumnya bulan ini dinamakan Quintilis = 5, atau bulan ke-lima. August

---

<sup>10</sup>Mazhab Manshusriyah adalah aliran hisab yang tidak begitu besar dan tidak begitu banyak pengikutnya, bahkan markas Manshuriyah sendiri terkesan sudah pudar, ini ditandai dengan sudah pudarnya pondok pesantren yang dulu menjadi pusat hisab *Sullam an-Nayyirain*. Namun sampai sekarang masih cukup diperhitungkan dalam putusan sidang itsbat yang diselenggarakan oleh Pemerintah.

(Agustus) diartikan penguasa kekaisaran roma ke-dua (42 BC – 14 AD). Sebelumnya bulan ini dinamakan Sextilis = 6, atau bulan ke-enam. September (Septem) diartikan 7, atau bulan ke tujuh.- October (Octo, atau octa) diartikan 8, atau bulan ke delapan. November (Novem, Novemus) diartikan 9, atau bulan ke sembilan. December (Decem, Decimus) diartikan 10, atau bulan ke sepuluh.<sup>11</sup>

Begitu juga penamaan bulan dalam kalender hijriyah, seperti bulan Muharram (محرم) diartikan Haram (haram berperang), Safar (صفر) diartikan Perjalanan (musim para kabilah berdagang keluar daerah, Rabi' al-awwal (ربيع الأول) diartikan awal Musim Semi.- Rabi' al-akhir (ربيع الآخر) diartikan akhir Musim Semi. Jumada al-awal (جمادى الأولى) diartikan awal Musim Kering/mati (tumbuhan), Jumada al-akhir (جمادى الآخرة) diartikan akhir Musim kering/mati (tumbuhan), Rajab (رجب) diartikan Menghormati (persiapan bekal (fisik & mental) menuju Ramadhan), Sya'ban (شعبان) diartikan Berpencar (berpencar mencari mata air, Ramadhan (رمضان) diartikan bulan diturunkan-NYA ayat-ayat al-Qur'an, Syawal (شوال) diartikan Membawa musim hewan berkembang biak (betina membawa isi), Dzu al-Qa'idah (ذو القعدة) diartikan pemilik sikap duduk/tidak berdiri (masa tenang, tidak berperang), Dzu al-Hijjah (ذو الحجة) diartikan pemilik masa Hajj/Haji (musim Haji).

Nama-nama hari dan bulan tersebut memiliki makna tersendiri dalam kehidupan seorang muslim. Pemaknaan ini didasarkan pada dua hal, yaitu perilaku Nabi SAW dan perilaku masyarakat muslim sendiri, seperti pemaknaan bulan Muharram.

Bulan Muharram merupakan awal tahun baru Hijriyah. Awal tahun kalender ini adalah peristiwa hijrahnya Nabi Muhammad SAW dari Makkah ke Madinah (622 M), yang secara historis, penggunaan penanggalan ini dimulai pada saat pemerintahan khalifah 'Umar bin al-Khattab R.A. Bulan Muharram termasuk salah satu dari empat bulan suci, sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an.<sup>12</sup> Semua ahli tafsir sepakat bahwa empat bulan yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah bulan Dzul Qa'dah, Dzul Hijjah, Muharram dan Rajab. Pada bulan Muharram ada satu hari yang dikenal dengan sebutan hari 'Asyura. Orang-orang jahiliyah pada masa pra Islam dan bangsa Yahudi sangat memuliakan hari ini. Hal tersebut karena pada hari tersebut Allah SWT

---

<sup>11</sup>(<http://www.britannica.com/facts/January-as-discussed-in-calendar>)

<sup>12</sup>Surat at-Taubah ayat 36: "Sesungguhnya bilangan bulan disisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah diwaktu Dia menciptakan langit dan bumi, diantaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam yang empat itu....".

selamatkan Nabi Musa 'AS dari kejaran Fir'aun dan balatentaranya. Sebagai bentuk rasa syukur, Nabi Musa 'AS berpuasa pada hari 'asyura. Tatkala sampai berita ini kepada Nabi SAW melalui orang-orang Yahudi yang tinggal di Madiah, maka beliau menyatakan bahwa beliau *lebih berhak terhadap Musa dari kalian (kaum Yahudi)*.<sup>13</sup> Sehingga dimasa hidupnya Nabi berpuasa di hari 'Asyura. Kebiasaan ini bahkan sudah dilakukan beliau sejak sebelum diwajibkannya puasa Ramadhan dan terus berlangsung sampai akhir hayatnya.

Berbeda dengan pemaknaan bulan Muharram yang didasarkan pada perilaku umat muslim sendiri. Perilaku mereka disandarkan pada tradisi yang berkembang seperti untuk mengawali bulan Muharram, yang juga sering dikenal dengan istilah 1 Suro, di masyarakat sering ditemukan acara ritual dan adat yang beraneka macam. Bulan Muharram (suro) dalam kacamata masyarakat, khususnya Jawa, merupakan bulan keramat, sehingga mereka tidak punya keberanian untuk menyelenggarakan suatu acara terutama hajatan dan pernikahan.

Selain itu, untuk memperoleh keselamatan diadakan berbagai kegiatan. Sebagian masyarakat mengadakan tirakatan pada malam satu suro (muharram), entah di tiap desa atau tempat lain seperti *puncak gunung*. Sebagiannya lagi mengadakan "*nyadranan*", berupa pembuatan nasi tumpeng yang dihiasi aneka lauk dan kembang lalu dilarung (dihanyutkan) di laut selatan disertai dengan kepala kerbau. Mungkin supaya sang ratu pantai selatan berkenan memberikan berkahnya dan tidak mengganggu. Peristiwa ini dapat disaksikan di pesisir pantai selatan seperti Tulung-agung, Cilacap, dan tempat lainnya. Acara lain yang menyertai bulan Muharram (suro) dan sudah menjadi tradisi adalah *kirab* (diarak) kerbau bule yang terkenal dengan kyai slamet di keraton Kasunan Solo. Ini merupakan acara yang sangat dinantikan oleh "warga" Solo dan sekitarnya karena mereka berkeyakinan akan mendatangkan keberkahan dari sang kerbau supaya rizkinya lancar dan lain sebagainya.

Berbeda pula dengan kaum Syi'ah dalam menyambut bulan Muharram. Mereka menjadikan hari Asyuro (10 Muharram) sebagai hari berkabung, bersedih, meratap dan menyakiti badan. Mereka melakukan hal itu untuk memperingati hari terbunuhnya Husain bin Abi Thalib ra. Pada hari tersebut mereka berkabung, bersedih, menangis dan meratap bersama disertai menampar-nampar pipi (atau menyakiti anggota badan lainnya), merobek-robek

---

<sup>13</sup>[HR. Bukhari dalam shahibnya diterbitkan bersama Fath al Bari, IV,244, Kitab ash Shaum, hadits No. 2004. Muslim dalam shahibnya, II, 792, Kitab ash Shaum, No. 1130]

pakaian dan meneriakkan ucapan-ucapan berlebih-lebihan kepada Husain bin Ali bin Abi Thalib ra .

Kajian tentang teori-teori di atas dikaitkan dengan sistem kalender dalam Islam secara khusus dapat ditemukan, akan tetapi hasilnya sederhana dan sangat dangkal, misalnya menyangkut macam-macam kalender, penyusun, waktu dan tempat diberlakukannya. Ini dapat dikaji pada buku Encyclopaedia bahwa sistem kalender yang berkembang di dunia sejak zaman kuno sampai era modern berkisar 10 kalender.<sup>14</sup> Penelitian yang lebih bagus dan lengkap dilakukan oleh Ahmad Izzuddin dan Susiknan Azhari. Keduanya meneliti sistem kalender ala Islam Jawa dalam perspektif yang berbeda. Izzuddin melihatnya dalam perpektif sejarah, sementara Susiknan mengkajinya dalam perspektif konstruksi metodologisnya. Secara historis, kalender tersebut berasal dari pemikiran hisab-rukyat (kalender) Saka yang diperbaharui oleh Sultan Agung Hanyokrokusumo, yaitu disesuaikan dengan sistem perhitungan lunar (qamariyah) sistem. Kalender ini mengalami tiga kali penyesuaian dengan empat kali perubahan dasar penetapan, yakni hisab-rukyat *ajumgi* (tahun Alip dimulai dari Jumat Legi), *akawon* (tahun Alip dimulai dari kamis kliwon), *aboge* (tahun Alip dimulai dari rabu wage), dan *asapon* (tahun Alip dimulai dari selasa pon). Dari keempat dasar tersebut yang masih dipegangi dan digunakan oleh masyarakat adalah pemikiran *aboge* dan *asapon*<sup>15</sup>. Sedangkan secara metodologis, Susiknan Azhari, mengelaborasi perpaduan antara kalender ala Islam Jawa dengan kalender Hijriyah. Menurutnya, Sultan Agung mengintegrasikan dua kalender tersebut dengan semangat memadukan tradisi dan tuntutan syar'i. Ini ditunjukkan dengan keinginan Sultan Agung agar hari raya Islam (Maulid Nabi, Idul Fitri dan Idul Adha) yang dirayakan di keraton Mataram dengan sebutan "Grebeg" dapat dilaksanakan sesuai ketentuan kalender hijriyah. Caranya adalah bilangan tahun Saka yang sedang berlangsung dilanjutkan sebagai titik awal perhitungan kalender Sultan Agung yaitu 1 Suro tahun Alip 1555 bertepatan dengan hari Jumat Legi tanggal 1 Muharram 1043 H, sedang umur bulan mengacu pada

---

<sup>14</sup>Sepuluh kalender tersebut yaitu: (1) *kalender sistem primitif*, (2) *kalender barat (western calendar)*, (3) *kalender cina (chinese calendar)*, (4) *kalender mesir (egyptian calendar)*, (5) *kalender hindia (india calendar)*, (6) *kalender babilonia (babylonia calendar)*, (7) *kalender yahudi (jewish calendar)*, (8) *kalender Yunani (greek calendar)*, (9) *kalender Islam (islamic calendar)* dan *kalender amerika tengah (middle american calendar)*. Dari kesepuluh kalender tersebut memiliki sistem dan cara-cara yang berbeda-beda. Ada yang mempertahankan panjang tahun sedekat mungkin dengan lintasan edar bumi mengelilingi matahari dan ada pula yang acuan perhitungannya didasarkan atas pergerakan bulan. Anonim, *Encyclopaedia*, hlm. 611.

<sup>15</sup>Ahmad Izzuddin, *Fiqh Hisab Rukyat*, (Jakarta; Erlangga, 2007), hlm. 82-85.

sistem perhitungan kalender hijriyah yaitu bulan-bulan gasal umurnya ditetapkan 30 hari, sedangkan bulan-bulan genap umurnya ditetapkan 29 hari kecuali bulan dzulhijjah ditetapkan 30 hari. Kalender Sultan Agung ini hingga kini masih digunakan oleh masyarakat Jawa, khususnya Kraton Yogyakarta.<sup>16</sup> Sementara kajian tentang kalender bagi masyarakat muslim Madura belum ditemukan padahal kalender tersebut memiliki kemiripan sekaligus perbedaan dengan kalender ala Islam Jawa, terutama penamaan dan penggunaannya.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Kalender Madura memunculkan dialektika Islam dan tradisi lokal, bahwa Islam Madura merupakan salah satu varian Islam kultural yang ada di Indonesia setelah terjadinya dialektika antara Islam dengan budaya Madura. Proses dialektika tersebut pada gilirannya menghasilkan Islam Madura yang unik, khas, dan esoterik, dengan ragamnya tradisi-tradisi Madura yang sudah disisipi nilai-nilai Islam. Pada perkembangan selanjutnya, Islam dan tradisi Madura menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan meski masih dapat dibedakan satu sama lain.

Tradisi Madura yang Islami tersebut terpelihara kelestariannya hingga kini. Namun bukan berarti tanpa perubahan sama sekali. Di berbagai sisi, terdapat beberapa perubahan yang menunjukkan adanya dinamisasi Islam kultural yang tumbuh dan berkembang di Madura. Sebab, pada dasarnya perubahan memang suatu hal yang niscaya. Hal ini dapat dipahami lantaran tak ada yang stagnan di dunia ini. Perubahan senantiasa terjadi hampir dalam semua ruang kehidupan manusia, baik menyangkut persoalan politik, sosial, budaya, maupun ekonomi.

Dialog kreatif antara Islam dan budaya lokal tidaklah berarti "mengorbankan" Islam, dan menempatkan Islam kultural, sebagai hasil dari dialog tersebut, sebagai jenis Islam yang "rendahan" dan tidak bersesuaian dengan Islam yang "murni", yang ada dan berkembang di Jazirah Arab,<sup>17</sup> tapi

---

<sup>16</sup>Susiknan Azhari "Kalender Jawa Islam: Memadukan Tradisi dan Tuntutan Syar'ī" dalam jurnal Ilmu Syariah 'Ayy-Syir'ab' Vol 42 no 1, 2008 Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hlm.131-143.

<sup>17</sup>Geertz misalnya, memandang bahwa sebenarnya Islam tidak mempunyai pengaruh signifikan dalam budaya Jawa. Islam yang disebarkan di Jawa, dinilainya sebagai Islam yang sudah ditumpulkan dan dibelokkan ke dalam mistik India. Islam yang demikian terputus dari pusat ortodoksinya di Jazirah Arab. Dengan demikian, Islam Jawa merupakan Islam sinkretis, yang sudah terkotori oleh budaya-budaya lokal yang bercorak Animisme dan Hinduisme-Budhisme. Clifford Geertz, *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), hlm. 170.

Islam kultural harus dilihat sebagai sebetuk varian Islam yang sudah berdialektika dengan realitas di mana Islam berada dan berkembang. Menjadi Islam, tidak harus menjadi Arab. Islam memang lahir di Arab, tetapi tidak hanya untuk bangsa Arab. Proyek Arabisme merupakan proyek politik yang berkedok purifikasi Islam, yang berusaha menjadikan Islam sebagai sesuatu yang tunggal dan seragam.<sup>18</sup> Dalam pemahaman mereka, Islam kaffah adalah Islam yang ada dan berkembang di Arab, sehingga seluruh komunitas Islam harus mengikuti pola keberagamaan dan keyakinan yang mereka anut dan praktekkan. Tradisi dan adat-istiadat setempat bagi mereka, merupakan *bid'ah* (sesat), yang dapat mencemarkan ajaran Islam yang sesungguhnya.

Hal ini tentu berbeda dengan pemahaman mayoritas ulama Indonesia yang lebih lentur dan bijak dalam memandang tradisi. Tradisi dan adat tidak lantas dipahami sebagai sesuatu yang sesat, selagi tidak bertentangan dengan ajaran Islam, dan Islam sebagai agama tampil secara kreatif berdialog dengan masyarakat setempat (lokal), berada dalam posisi yang menerima tradisi masyarakat, sekaligus memodifikasinya menjadi budaya baru yang dapat diterima oleh masyarakat setempat dan masih berada di dalam jalur Islam.

Islam masuk dan berkembang di Madura, sebagaimana juga di Jawa melalui transformasi kultural yang dilakukan oleh para penyebar Islam. Dengan demikian, Islam yang ada dan berkembang di Madura adalah Islam kultural, yang berbasis pada tradisi masyarakat. Tradisi-tradisi tersebut tetap lestari hingga kini. Hal ini memungkikan lantaran pola keberagamaan yang dianut oleh masyarakat Madura berbasiskan pada nilai-nilai tradisi, yang dalam hal ini dikembangkan oleh Nahdlatul Ulama. NU, bagi masyarakat Madura tidak hanya dipandang sebagai organisasi sosial keagamaan, tapi sebagai paham keagamaan itu sendiri. Bahkan, ada di antara mereka yang ketika ditanya tentang agama

---

<sup>18</sup>Ciri utama gerakan Islam ini adalah menjadikan Islam sebagai Ideologi Politik. Islam dijadikan dalih dan senjata politik untuk mendiskreditkan dan menyerang siapa pun yang dalam pandangan politik dan pemahaman keagamaannya berbeda dari mereka. Jargon memperjuangkan Islam sebenarnya adalah memperjuangkan suatu agenda politik tertentu dengan menjadikan Islam sebagai kemas dan senjata. Selain itu, dengan dalih memperjuangkan dan membela Islam, mereka berusaha keras menolak budaya dan tradisi yang selama ini telah menjadi bagian integral kehidupan bangsa Indonesia, malah berusaha menggantinya dengan budaya Timur Tengah. Dalam pandangan Gus Dur, hal ini terjadi lantaran mereka tidak mampu membedakan agama dari kultur yang tempat Islam diwahyukan. Baca, Abdurrahman Wahid, "Musuh dalam Selimut" sebuah pengantar pada buku *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, (Jakarta: The Wahid Institute bekerjasama dengan Gerakan Bhinneka Tunggal Ika dan Maarif Institute, 2009), h. 19-20.

mereka, kemudian menjawab NU. Mereka tidak menjawab Islam lantaran dalam pemahaman sederhana mereka NU adalah Islam, dan Islam adalah NU.

Fanatisme ke-NU-an masyarakat Madura membawa efek ganda dalam pola keberagamaan mereka. Satu sisi, Islam kultural dapat terpelihara dengan baik dan bahkan terlembagakan sebagai bagian integral tradisi-tradisi NU. Namun di lain sisi, pada umumnya mereka eksklusif terhadap paham dan ajaran Islam selain NU.

Dalam melanggengkan tradisi, kiai juga peran signifikan, baik melalui NU sebagai organisasi, maupun melalui pesantrennya. Dalam organisasi NU, kiai memelihara berbagai tradisi Islami tersebut melalui *kompolan-kompolan* yang melibatkan masyarakat awam, maupun dalam upacara yang sifatnya kemasyarakatan. Melalui pesantren, kiai juga berperan dalam mewariskan dan mengajarkan tradisi-tradisi Islam tersebut kepada para santrinya melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus setiap hari. Hal ini dilakukan agar para santri dapat menggantikan gurunya dalam menjaga dan melestarikan tradisi tersebut agar tidak serta merta hilang dan dihapuskan oleh berbagai gerakan Islam puritan yang anti-tradisi lokal.

Ada beberapa tradisi Islam Madura yang banyak melibatkan kiai dan komunitas santri di dalamnya bahkan membentuk kalender ritual tersendiri. Kalender ritual yang berwarna kultural ini dapat dilihat dari penamaan sekaligus pemaknaan bulan dalam kalender Madura, seperti *pertama*, bulan Sora bermakna suci sebagai simbol manusia itu dibekal fitrah kesucian atau potensi manusia untuk berbuat baik. Untuk itu, bulan tersebut disimbolisasi dengan warna putih, yang diformulasi dengan pembuatan bubur putih, *kedua*, bulan *Sappar* sebagai kelanjutan bulan yang pertama, yaitu walaupun manusia memiliki fitrah suci, akan tetapi manusia berpotensi berbuat jelek, karena itu perlu dikendalikan dengan simbolisasi warna merah, yang diformulasi dengan pembuatan Tajin Sappar yakni Tajin warna putih dan merah, *ketiga*, bulan *Molod* bermakna bulan kelahiran Nabi Muhammad Saw, karena itu, masyarakat Sumenep memperingatinya dengan bermacam kegiatan seperti *dibe'en*, *keempat*, *kelima keenam* dan *ketujuh*, bulan *Rasol*, *Jumadil Awal*, *Jumadil Akher* dan *Rajab* kurang mendapat perhatian khusus masyarakat Sumenep sehingga pada bulan-bulan tersebut diyakini sebagai bulan yang bebas melakukan aktifitas apapun termasuk tasyakuran, perayaan dan lain-lain. *Kedelapan*, bulan *Rebbe* yang berarti memberikan sadaqah kepada orang lain. *Kesembilan*, bulan *Poasa* bermakna menahan untuk tidak makan dan minum mulai terbit fajar sampai terbenam matahari dengan dibumbuhi bacaan al-qur'an, maupun amalan-amalan sunnah lainnya. *Kesepuluh*, bulan *Sabel* bermakna *bulan* saling maaf-memaafkan sebagai

penyempurna dan memperbaiki hubungan antar manusia. *Kesebelas*, bulan *Takepe'* bermakna bulan sempit atau tidak luas karena berada diantara bulan Sabel dan Dzulhijjah. Dan *keduabelas*, bulan *Reaje* bulan *pengorbanan* dan *harapan*. Sedangkan nama kalender Islam yang dikenal oleh masyarakat Arab (proyek arabisme) seperti bulan Muharram (محرم) diartikan Haram (haram berperang), Safar (صفر) diartikan Perjalanan (musim para kabilah berdagang keluar daerah), Rabi' al-awwal (ربيع الأول) diartikan awal Musim Semi.- Rabi' al-akhir (ربيع الآخر) diartikan akhir Musim Semi. Jumada al-awal (جمادى الأولى) diartikan awal Musim Kering/mati (tumbuhan), Jumada al-akhir (جمادى الآخرة) diartikan akhir Musim kering/mati (tumbuhan), Rajab (رجب) diartikan Menghormati (persiapan bekal (fisik & mental) menuju Ramadhan), Sya'ban (شعبان) diartikan Berpencar (berpencar mencari mata air, Ramadhan (رمضان) diartikan bulan diturunkan-NYA ayat-ayat al-Qur'an, Syawal (شَوَّال) diartikan Membawa (musim hewan berkembang biak (betina membawa isi), Dzu al-Qa'idah (ذو القعدة) diartikan pemilik sikap duduk/tidak berdiri (masa tenang, tidak berperang, Dzu al-Hijjah (ذو الحجة) diartikan pemilik masa Hajj/Haji (musim Haji). Dengan demikian, dari penamaan dan pemaknaan dua kalender tersebut menemukan istilah dan makna yang berbeda, walaupun sebenarnya dalam kalender Madura sudah banyak mengalami inkulturasi dengan tradisi setempat (masyarakat Sumenep) dan dipengaruhi oleh kalender Jawa Islam.

Metode hisab Kalender ritual masyarakat Sumenep Madura menjadi pemikiran dan pola yang ditempatkan sebagai acuan perhitungan kalender, siklus peredaran Bulan dan Matahari itu logisnya harus bersifat eksak, dan nyatanya memang demikian. Al-Qur'an (ar-Rahman ayat 5) menegaskan: "Asy-syamsu wal-qamaru bihusban" (Matahari dan Bulan beredar dengan perhitungan), dan hasil penyelidikan ilmu pengetahuan membenarkan hal itu. Konsekuensi logisnya -karena peredaran Bulan dan Matahari bersifat eksak-adalah bahwa penyusunan kalender yang mengacu kepada peredaran kedua benda langit tersebut tentu bisa dilakukan dengan hisab atau perhitungan. Dari bangsa Arab, ilmu falak kemudian menyeberang ke Eropa, dibawa oleh bangsa Eropa yang menuntut ilmu pengetahuan di Spanyol seperti di Sevilla, Granada, dan Cordoba. Muncullah di Eropah Nicolas Copernicus (1473-1543), ahli ilmu falak dari Polandia yang mencetuskan teori heliosentris yang masih digunakan sampai sekarang. Selanjutnya, dengan ditemukannya teleskop oleh Galileo Galilei (1564-1642) yang menguatkan teori Nicolas Copernicus, ilmu falak kian maju lebih jauh lagi. Penguasaan ulama Islam terhadap ilmu falak telah memungkinkan mereka untuk melakukan penyusunan kalender berdasarkan

hisab. Karena ini fenomena baru, maka ramailah perbincangan mengenai soal itu dari sudut hukum Islam (fiqh).

Di tengah kontroversi boleh tidaknya berpedoman pada hisab, sejumlah fuqaha seperti Ibu Banna, Ibnu Syuraih, al-Qaffal, Qadi Abu Taib, Mutraf, Ibnu Qutaibah, Ibnu Muqatil ar-Razi, Ibnu Daqiqil 'Id, dan as-Subki, membolehkan penggunaan hisab dalam menentukan awal dan akhir Ramadan. Kendati sama mengacu pada perhitungan siklus peredaran Bulan mengelilingi Bumi, tetapi dalam implementasinya dikenal adanya dua sistem hisab dalam penyusunan kalender qamariyah, yakni Hisab Urfi dan Hisab Hakiki. Hanya saja untuk kepentingan ritual masyarakat muslim Sumenep, hisab hakiki tidak banyak digunakan. Dalam sistem Hisab Urfi, kalender qamariyah disusun berdasarkan masa peredaran rata-rata Bulan mengelilingi Bumi, yakni 29 hari 12 jam 44 menit 3 detik (masa yang berlalu di antara dua ijtimaq yang berurutan, atau satu bulan Sinodis). Berdasarkan perhitungan ini, maka satu tahun (12 bulan) dihitung sama dengan 354 hari 8 jam 48 menit 36 detik (354 11/30 hari). Karena terdapat angka pecahan sebesar sebesar 11/30 hari, maka untuk menghilangkannya sistem ini membuat siklus 30 tahunan dalam kalender qamariyah yang terdiri dari 19 tahun Basitah (354 hari) dan 11 tahun Kabisat (355 hari). Tahun-tahun Kabisat (tahun panjang) dalam siklus 30 tahun tersebut jatuh pada urutan ke 2, 5, 7, 10, 13, 16, 18, 21, 24, 26, 29. Umur bulan dalam sistem ini dibikin tetap, yakni 30 hari untuk bulan-bulan ganjil dan 29 hari untuk bulan-bulan genap (kecuali bulan ke 12 pada tahun-tahun Kabisat berumur 30 hari). Dengan sistem ini, awal bulan-bulan qamariyah di segenap belahan Bumi akan selalu jatuh pada hari yang sama. Tetapi karena mengesampingkan variabel penampakan hilal, maka –dalam kerangka penentuan waktu untuk pelaksanaan hukum syari'at- sistem ini tidak banyak dianut oleh kaum muslimin.

Dari konteks di atas, hisab 'urfi dapat dikriteriakan sebagai berikut:

1. Bulan qomariyah ditentukan berdasarkan umur rata-rata bulan sehingga dalam setahun qomariyah umur setiap bulannya dibuat bervariasi 29 dan 30 hari.
2. Bulan bernomor ganjil yaitu mulai Muharram berjumlah 30 hari dan bulan bernomor genap yaitu mulai Shafar berumur 29 hari. Tetapi khusus bulan Zulhijjah (bulan 12) pada tahun kabisat komariyah berumur 30 hari.
3. Tahun kabisat qomariyah memiliki siklus 30 tahun dimana didalamnya terdapat 11 tahun yang disebut tahun kabisat (panjang) memiliki 355 hari, dan 19 tahun yang disebut basithah (pendek) memiliki 354 hari.
4. Tahun kabisat ini terdapat pada tahun ke 2, 5, 7, 10, 13, 16, 18, 21, 24, 26 dan ke 29 dari keseluruhan siklus kabisat selama 30 tahun.

5. Dengan demikian kalau dirata-rata maka periode umur bulan (bulan sinodis / lunasi) menurut Hisab Urfi adalah  $(11 \times 355 \text{ hari}) + (19 \times 354 \text{ hari}) : (12 \times 30 \text{ tahun}) = 29 \text{ hari } 12 \text{ jam } 44 \text{ menit}$  ( menurut hitungan astronomis: 29 hari 12 jam 44 menit 2,88 detik ).
6. Walau terlihat sudah cukup teliti namun yang jadi masalah adalah aturan 29 dan 30 serta aturan kabisat tidak menunjukkan posisi bulan yang sebenarnya, akan tetapi, hanya pendekatan.

Metode taqribi menentukan derajat ketinggian Bulan paska ijtimak berdasarkan perhitungan yang sifatnya "kurang-lebih", yakni membagi dua selisih waktu antara saat ijtimak dengan saat terbenam Matahari. Metoda hisab Sullamun Nayyirain, Fathur Rauf al-Mannan dan sejenisnya dipandang masuk dalam kategori ini. Metode ini memiliki ciri-ciri sebagaimana berikut:

1. Metode hisab ini sudah menggunakan kaidah-kaidah astronomis dan matematik, akan tetapi rumus-rumusny masih sederhana sehingga hasilnya kurang teliti.
2. Hasil hisab taqribi akan sangat mudah dikenali saat penentuan ijtimak dan tinggi hilal menjelang 1 Ramadhan, Syawal dan Zulhijjah yaitu terlihatnya selisih yang cukup besar terhadap hitungan astronomis modern.
3. Beberapa kitab falak yang berkembang di Indonesia yang masuk dalam kategori Hisab Taqribi misalnya; *Sullam al Nayyirain*, *Ittifaq Dzatil Bainy*, *Fat al Rauf al Manan*, *Al Qawaid al Falakijah*.

Dari dua sistem tersebut, perhitungan untuk penentuan kalender Madura merupakan perpaduan bahkan cenderung lebih disederhanakan yaitu menambah 5 hari dari hari yang telah digunakan, seperti awal puasa 1432 H jatuh hari senin, maka awal puasa 1433 H akan jatuh pada hari Jumat.

Kalender ritual masyarakat Muslim Sumenep Madura merupakan refleksi keagamaan dalam bentuk praktik ritual, bahwa Praktik ritual adalah sebuah upacara keagamaan, tidak terkecuali dalam Islam. Bahkan Islam sangat menekankan pada aspek ritual. Begitu penting aspek ritual ini, upaya memberikan penjelasan komprehensif dan konstruktif dari makna-makna yang sebenarnya dari praktik ritualitas tersebut sangat urgen dilakukan. Praktik ritual dalam Islam dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu ritual yang ideal (ritual 'resmi') dan ritual lokal yang berkembang di beberapa masyarakat tertentu (ritual 'local' atau 'popular'). Namun demikian, dalam kajian ini terfokus pada ritual lokal masyarakat muslim Sumenep. Dan pada realitasnya, ritual lokal tersebut sangat berkaitan dengan konsep hari, tanggal dan bulan dalam sebuah kalender. Di antara ritual-ritual lokal tersebut yaitu;

- a. Ritual *Kematian*.

Ritual kematian di masyarakat dikenal dengan tradisi tahlilan. Tradisi ini merupakan upaya mendoakan orang yang sudah meninggal agar arwahnya bisa tenang di alam barzah. Dalam upacara ini, orang yang hadir mendoakan orang yang sudah meninggal dengan membaca *yasin*, tahlil, atau dzikir-dzikir lain yang mana pahalanya dikhususkan pada orang yang meninggal tersebut. Selain itu, pihak keluarga juga memberikan *shadaqah* berupa suguhan makanan bagi para pelayat yang mendoakan, dengan harapan agar pahala *shadaqah* tersebut juga sampai pada arwah orang yang meninggal tersebut. Dengan dilaksanakannya upacara yang sarat dengan doa-doa ini diharapkan dosa-dosa yang sudah meninggal diampuni dan siksaanya diringankan oleh Allah. Yang menarik dari tradisi ini adalah penentuan waktu ritual kalendernya yang dilakukan tidak hanya sekali saat hari pertama kematian itu sendiri. Ritual ini kematian masih dilanjutkan dengan *lo' tello'* (hari ketiga), *to' petto'* (hari ketujuh), *pa' polo* (hari keempat puluh), *nyatos* (hari keseratus), *nyataon* (satu tahun setelah kematian) dan *nyaebu* (hari keseribu dari kematian). Hampir tidak ada perubahan dan perbedaan berarti dalam setiap sesi upacara kematian tersebut. Dalam setiap upacara tersebut sarat dengan tahlil, dzikir-dzikir, dan *yasin*. Hanya saja, bedanya, untuk *lo' tello'* dan *to' petto'*, pihak keluarga tidak mengundang orang lain untuk mendoakan, tapi sebaliknya orang-orang yang datang melayat untuk mendoakan orang yang sudah meninggal tersebut. Berbeda dari itu, untuk *pa' polo* dan seterusnya, justru pihak keluarga yang mengundang orang-orang untuk mendoakan orang yang sudah meninggal, sesuai dengan kemampuan ekonomi keluarganya. Perbedaan lainnya terletak pada upacara *nyataon*, untuk memperingati satu tahun setelah meninggalnya seseorang. Bahkan dalam komunitas kiai, apabila yang meninggal adalah kiai atau orang yang shaleh, maka peringatan tahunan (*haul*) untuk selanjutnya diperingati setiap tahun, tidak hanya sekali sebagaimana yang terjadi dalam upacara kematian dalam masyarakat pedesaan. Hal ini dilakukan tidak untuk mendoakan kiai agar tenang di alam sana, tapi yang terpenting agar orang yang hidup, yang mendoakan tersebut dapat menerima barokah dari orang yang sudah meninggal tersebut. Namun demikian, tradisi ini bukan tanpa kritikan. Masih ada sekelompok masyarakat yang menuding waktu kalender ritual kematian ini sebagai bid'ah dan merupakan tradisi nenek moyang yang tidak ada dasar syar'inya. Terlepas dari perdebatan tersebut para ulama tetap sepakat untuk terus memelihara pelaksanaan tradisi tahlil tersebut berdasarkan kokohnya dalil-dalil dari Hadits, Al-Qur'an, serta kitab-kitab klasik yang menguatkannya. Dan tak sedikit manfaat yang dirasakan dalam pelaksanaan tahlil tersebut, diantaranya adalah sebagai ikhtiyar (usaha) bertaubat kepada Allah untuk diri sendiri dan saudara yang telah

meninggal, mengikat tali persaudaraan antara yang hidup maupun yang telah meninggal, mengingat bahwa setelah kehidupan selalu ada kematian, mengisi rohani, serta media yang efektif untuk dakwah islamiyah.

b. Ritual *Peret Kandung*

Peret Kandung merupakan ritual kehamilan pertama bagi suami-istri yang memasuki bulan ketujuh.. Dalam upacara ini, suami-istri dimandikan di tengah halaman rumah dengan menggunakan air kembang tujuh rupa, sebagai sebetuk simbolisasi penyucian diri, agar anak yang lahir nantinya selamat dan benar-benar menjadi anak sholeh, yang membanggakan orang tua. Setelah mandi kembang tujuh rupa, pasangan suami istri tersebut harus masuk ke kamar rumahnya sembari menggendong buah kelapa, yang sudah diberi nama Maryam dan Yusuf. Hal ini juga merupakan simbolisasi agar apabila anaknya kelak lahir, bila perempuan akan secantik dan sebaik maryam dan bila laki-laki akan setampan wajahnya yusuf. Terlepas dari itu, dalam tradisi *peret kandung* ini sarat dengan doa-doa dan pembacaan ayat suci. Kiai, diundang untuk memimpin doa dan membaca ayat suci al-Qur'an. Surat-surat yang biasa dibaca adalah surat Yusuf, Maryam, Yasin, Muhammad dan juga memperbanyak membaca shalawat pada Nabi Muhammad Saw agar mendapat syafaat. Yang menarik dikaji dalam tradisi ini adalah penentuan waktu ritual kalendernya yaitu tujuh bulan, mengapa tidak satu bulan, atau empat bulan. Bisa jadi menurut peneliti, karena waktu tujuh bulan adalah waktu dimana si janin sudah sempurna baik berkaitan dengan penentuan takdir, peniupan roh dan kelengkapan fisik sehingga sudah siap dan sempurna untuk dilahirkan.

c. Ritual *Sonat*

Bagi masyarakat Indonesia saat ini, praktik sunat dinilai sebagai peninggalan tradisi kebudayaan masa lampau. Sayangnya, tidak ada pendokumentasian bagaimana praktik ini dilakukan pada masa lampau sehingga asal-usulnya sangat sulit untuk diketahui. Meski demikian, secara historis praktik sunat sudah dilakukan 'jauh sebelum masjid, gereja, dan kerajaan Jawa itu ada'. Ini mengisyaratkan bahwa kemungkinan sunat berasal dari praktik animisme-dinarnisme di kalangan masyarakat setempat. Indikasi mengenai hal ini dapat dicermati dalam cerita mitologi Jawa yang menggambarkan sunat sebagai ritual yang menyimbolkan pembebasan diri dari Betara Kala, dewa pemangsa manusia.

Pendokumentasian praktik sunat di Indonesia yang lebih lengkap adalah setelah masuknya Islam ke Indonesia. Mulai periode ini, sunat cenderung diberi konotasi 'mengislamkan'. Munculnya konotasi ini berkaitan dengan strategi penyiaran agama Islam yang berpusat di tanah Jawa oleh Walisongo (sembilan wali). Agar lebih mudah diterima oleh masyarakat setempat, mereka

menggunakan cara memberi kemasam baru pada praktik sunat yang berakar pada kepercayaan asli masyarakat, yaitu animisme-dinamisme. Karena Islam hanya merupakan kemasam, maka sense yang terkandung dalam istilah ngeslamke lebih menunjuk pada makna sosial "menjadi bagian dari komunitas Islam" semata daripada makna religius yang lebih mendalam "menjadi muslim sejati", Latar belakang ini pula yang menyebabkan praktik sunat yang berkembang di Jawa tidak sepenuhnya tercabut dari akar kepercayaan animisme-dinamisme. Terbukti di kalangan kaum abangan, sunat tetap dilihat sebagai salah satu siklus selamatam, sebelum ritual inti masyarakat Jawa berupa upacara makan bersama, pembakaran kemenyan (unsur animisme-dinamisme), dan pembacaan doa shalawat (unsur Islam), yang bertujuan untuk menjaga keteraturan dankeselamatan hidup bersama. Perpaduan unsur-unsur kepercayaan yang muncul dalam ritual selamatam ini sekaligus mencerminkan pandangan dunia orang Jawa yang berakar pada kepercayaan mistik Jawa, yaitu sebuah bentuk sinkretisme kepercayaan yang mencakup animisme-dinamisme, Hindu, Budha, dan Islam. Jadi, dapat disimpulkan bahwa konotasi ngeslamke (mengislamkan) pada praktik sunat tidak bisa dilepaskan dari kerangka budaya Jawa yang bersifat sinkretis ini.

Pada saat ini, terdapat perbedaan konteks yang melatarbelakangi praktik sunat di Jawa dan Madura yang disebabkan oleh adanya perkembangan budaya Jawa sinkretis yang berbeda di kedua daerah tersebut. Di satu sisi, praktik sunat di Jawa lebih mengakar pada budaya Jawa sinkretis sebagaimana didukung oleh kerajaan Yogyakarta yang hingga saat ini masih bertahan sebagai penjaga budaya. Di sisi lain, praktik sunat di Madura lebih didominasi oleh nuansa Islam 'murni', yaitu Islam yang berkiblat pada tradisi Arab. Hal ini disebabkan oleh pengaruh budaya Jawa sinkretis yang dibawa oleh kebudayaan Mataram yang berpusat di Jawa pada masa lampau hanya bisa mencapai kalangan bangsawan Madura di pedalaman. Oleh karena itu, perkembangan masyarakat Madura secara umum lebih didominasi pengaruh unsur kepercayaan Islam 'murni' yang dibawa oleh pedagang dari Arab, Persia, dan Gujarat melalui daerah pesisir.

Perbedaan konteks yang melatarbelakangi praktik sunat di Jawa dan Madura di atas secara khusus juga ikut mempengaruhi kecenderungan praktik sunat perempuan. Di kalangan masyarakat Jawa, sunat khususnya bagi perempuan cenderung mengakar pada budaya Jawa sinkretis seperti tercermin melalui istilah lokal tetesan yang dikenal sebagai salah satu dari serangkaian ritual di lingkungan kerajaan Yogyakarta. Sementara itu, rangkaian ritual inisiasi lainnya meliputi upacara kelahiran (brokohan), pemberian nama (selapanan), pertama kali menginjak tanah (tedhak siten), menjelang akil balik (tetesan untuk

perempuan, supitan/tetakan untuk laki-laki), haid pertama (tarapan untuk perempuan), perkawinan, dan kematian. Selain dipraktikkan di lingkungan kerajaan, rangkaian upacara adat ini juga dipraktikkan di daerah pedesaan dengan pelaksanaan yang lebih sederhana disertai dengan ritual selamatan.

Bagi sebagian masyarakat Jawa pemeluk agama Islam, sunat perempuan lebih dilihat sebagai bentuk ibadah agama Islam, tanpa perlu sungguh-sungguh mempraktikkannya. Artinya, budaya Jawa sinkretis hingga dewasa ini masih cukup memengaruhi sikap pragmatis pemeluk agama Islam terhadap praktik sunat perempuan. Di kalangan Islam modern (Muhammadiyah), Islam tradisional (Nahdlatul Ulama), dan Islam fundamental misalnya, terjadi perbedaan pendapat mengenai hukum khitan perempuan, antara wajib dan sunnah. Meski demikian, tidak satu pun dari kelompok-kelompok tersebut yang benar-benar memberikan sanksi bagi perempuan Muslim yang tidak melaksanakannya.

Di kalangan masyarakat Madura, sunat perempuan seperti halnya sunat laki-laki dikenal melalui istilah lokal sonat (bhs. Madura) atau khitan (bhs. Arab). Dalam penelitian ini, tidak diperoleh petunjuk yang secara historis dapat menjelaskan keberadaan praktik sunat perempuan di Madura sebagai tradisi budaya Jawa sinkretis, sungguh pun keberadaan priayi Madura di lingkungan kerajaan Sumenep masih diperhitungkan dalam kehidupan masyarakat setempat hingga saat ini. Hasil penelitian hanya mengindikasikan bahwa sunat sebagai ritual inisiasi di lingkungan kerajaan Sumenep hanya untuk anak laki-laki, yang sekaligus berlaku sebagai ritual dakwah islamisasi. Biasanya ritual ini dilakukan dengan mengarak anak laki-laki yang baru saja disunat di atas kuda. Tidak dikenalnya lagi praktik sunat perempuan yang mengakar pada tradisi budaya Jawa sinkretis di Madura ini kemungkinan disebabkan oleh tradisi tetesan yang dibawa oleh kerajaan Jawa ke Madura pada masa lampau tidak cukup terjaga oleh kerajaan Sumenep sebagai pusat budaya Jawa sinkretis di Madura. Dengan demikian, sunat perempuan di Madura dalam perkembangannya lebih dikaitkan dengan tradisi khitan sebagai unsur kepercayaan Islam 'mumi' yang tampaknya lebih kuat memengaruhi masyarakat setempat.

Praktik sunat yang didorong oleh alasan 'agama' atau 'tradisi' di atas sebenarnya memiliki keterlibatan yang lebih mendalam sehubungan dengan makna sunat itu sendiri bagi masyarakat Jawa dan Madura. Alasan 'tradisi' melibatkan makna mistis sunat yang terkait dengan ritual persembahan bagi penganut kejawen atau kepercayaan mistik Jawa dalam kaitannya dengan siklus kehidupan. Pemaknaan seperti ini berakar pada pandangan kosmologi Jawa yang melihat dunia ini sebagai sebuah keteraturan dan keteraturan ini setiap saat

dapat terancam atau terganggu oleh adanya kekuatan jahat dari luar. Ancaman atau gangguan ini tercermin melalui konsep sukerto, yaitu kesialan atau kekotoran yang secara kodrati dibawa oleh individu sejak ia dilahirkan. Untuk membebaskan individu dari segala kekuatan jahat, sukerto harus dihambat melalui ritual pemurnian diri. Ritual ini biasanya dilaksanakan pada saat-saat krisis kehidupan individu, misalnya kelahiran, peralihan masa kanak-kanak menuju kedewasaan, perkawinan, dan kematian. Sunat, dalam hal ini, merupakan sebuah ritual yang menyimbolkan pemurnian individu ketika memasuki saat krisis dari kanak-kanak menuju kedewasaan. Dari konteks inilah, penentuan waktu ritual sonat dalam kalender Madura dapat dipahami yaitu antara umur 7-8 tahun., hanya bagi perempuan memiliki waktu dan makna tersendiri yaitu umur 7 hari atau 35 hari, di samping bermakna menjaga sisi privat (kerahasiaan), juga untuk kepentingan kesehatan reproduksi perempuan itu sendiri.

Adanya kalender ritua keagamaan menjadi tradisi lokal masyarakat muslim Sumenep dan juga akan selalu berhadapan dengan tantangan modernitas. Beberapa tradisi lokal yang peneliti hadirkan dalam kajian di atas, hingga saat ini masih dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat Madura. Tradisi-tradisi tersebut masih tetap dipelihara dan dilestarikan hingga saat ini sebagai upaya untuk menjaga khazanah lokal agar tidak hilang ditelan sejarah. Namun demikian, tradisi-tradisi tersebut tidak berarti statis dan tidak berubah sama sekali. Di sana sini, ada banyak perubahan yang terjadi dalam setiap tradisi di atas, sebagai bagian dari dinamika kultural yang tak terhindarkan.

Hal ini dapat dipahami lantaran tradisi pada prinsipnya memang bukanlah suatu hal yang stagnan. Ia diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya dalam situasi, kondisi dan waktu yang berbeda dengan sebelumnya. Akibatnya, akan ada perubahan-perubahan baik dalam sakala kecil atau besar. Perubahan-perubahan ini sedikitnya dipengaruhi oleh dua hal mendasar, *pertama*, tuntutan modernitas yang mendesak, sehingga diniscayakan adanya penyesuaian-penyeseuaian dalam tradisi itu sendiri. *Kedua*, tidak sempurnanya proses pearisan tradisi dari generasi tua kepada generasi selanjutnya. Hal ini terjadi lantaran kurangnya minat generasi muda untuk mempelajari dan mempraktekkan nilai-nilai tradisi tersebut. Namun demikian, yang perlu dipahami di sini, dalam proses pewarisan, memang ada hubungan dialektik yang terjadi terus menerus antara tradisi, masyarakat dan zaman di mana proses itu berlangsung. Antar ketiganya meniscayakan adanya dialog yang terjadi secara dinamis sehingga menghasilkan nilai-nilai dan tradisi baru yang disepakati bersama, yang sesuai dengan zaman. Dengan kata lain, perubahan, dalam derajat tertentu, merupakan

keniscayaan yang tidak terhindarkan. Kaitannya dengan dua tradisi di atas, perubahan banyak terjadi dalam simbol-simbol yang mengandung kearifan lokal di dalamnya. Dalam upacara kematian misalnya, pada mulanya, *tablil* tidak akan pernah dimulai sebelum ada pembakaran kemenyan lebih dahulu. Namun saat ini, pembakaran kemenyan tidak lagi menjadi keharusan dalam setiap upacara kematian. Upacara akan langsung dimulai, jika undangan (baca: pelayat) sudah banyak dan sang kiai yang memimpin jalannya upacara sudah hadir di tengah-tengah masyarakat.

Dalam tradisi *peret kandung*, ritual mandi kembang tujuh rupa dan menggendong kelapa pun sudah mulai ditinggalkan. Pada sebagian masyarakat, upacara *peret kandung* dicukupkan dengan mengundang orang untuk mengaji bersama demi keselamatan anak yang ada dalam kandungan dan juga ibunya yang hamil tersebut. Selain itu, di kalangan kiai dan komunitas santri, *peret kandung* tidak hanya dilakukan pada bulan ketujuh dari kehamilan, tapi juga pada bulan keempat. Namun perbedaannya dengan *peret kandung* bulan ketujuh, pada bulan keempat ini tidak ada ritual yang diambil kearifan lokal. Kecuali itu, hanya mengundang kiai dan masyarakat untuk berdoa untuk keselamatan kehamilan, ibu, dan juga agar anak yang dilahirkan menjadi anak yang shaleh. Sebab, pada bulan keempat inilah Allah memberikan ruh pada bayi yang ada dalam kandungan, berikut dengan penentuan rizki, jodoh, dan kematiannya. Dengan doa bersama ini, diharapkan anak yang akan lahir kelak mendapat takdir yang baik dari Allah swt.

Perubahan-perubahan tersebut tidak terlepas dari peran kiai di dalamnya. Ada dua cara yang dilakukan kiai dalam hal ini. *Pertama*, "pembiaran". Dalam hal ini, kiai membiarkan terjadinya kekuranglengkapan dalam suatu upacara. Semisal, tidak adanya kemenyan, tidak lantas menggagalkan terhadap jalannya upacara, tapi upacara tetap dilanjutkan meski tanpa adanya kemenyan. Pembiaran yang demikian pada perkembangannya mengkonstruksi pemahaman masyarakat bahwa kemenyan bukan suatu hal yang pokok dalam pelaksanaan upacara. Pemahaman yang demikian pada akhirnya akan dibiasakan oleh masyarakat sehingga tradisi membakar kemenyan sebelum acara dimulai tidak lagi digunakan oleh masyarakat. *Kedua*, teladan dan pembiasaan. Kiai sebagai figur ideal panutan umat, harus memberikan teladan yang baik yang dapat dicontoh. Apa yang dilakukan oleh kiai, kaitannya dengan tradisi, merupakan "kebenaran" yang harus diikuti. Dalam tradisi *peret kandung* misalnya, jika keluarga besar kiai memulai tradisi baru berupa upacara *peret kandung* sejak bulan keempat, maka masyarakat juga akan mengikuti tradisi ini. Sebab, kiai dipandang memiliki otoritas dalam hal ini. Dengan demikian peran kiai dalam hal ini adalah

sebagai media transformasi. Kiai dengan caranya sendiri telah melakukan transformasi kultural secara dinamis dalam masyarakat. Ini dilakukan agar dinamisasi Islam kultural dapat terjaga dengan baik.

### **Penutup**

Tradisi ritualitas masyarakat muslim sumenep (1), secara metodologis, penentuan kalender muslim Sumenep didasarkan pada hisab 'urfi, yang penentuannya hanya berdasarkan data tetap dengan cara menambah lima pada hari yang sudah diketahui. (2) nama-nama bulan dalam kalender Madura dalam pandangan masyarakat muslim Sumenep memiliki makna tersendiri, berbeda sama sekali dengan kalender Jawa atau Islam, yaitu *pertama*, bulan Sora bermakna suci sebagai simbol manusia itu dibekal fitrah kesucian atau potensi manusia untuk berbuat baik. *kedua*, bulan *Sappar* sebagai kelanjutan bulan yang pertama, yaitu walaupun manusia memiliki fitrah suci, akan tetapi manusia berpotensi berbuat jelek, *ketiga*, bulan *Molod* bermakna bulan kelahiran Nabi Muhammad Saw, karena itu, masyarakat Sumenep memperingatinya dengan bermacam kegiatan seperti *dibe'en*, *keempat*, *kelima keenam* dan *ketujuh*, bulan *Rasol*, *Jumadil Awal*, *Jumadil Akher* dan *Rajab* kurang mendapat perhatian khusus masyarakat Sumenep sehingga pada bulan-bulan tersebut diyakini sebagai bulan yang bebas melakukan aktifitas apapun termasuk tasyakuran, perayaan dan lain-lain. *Kedelapan*, bulan *Rebbe* yang berarti memberikan sadaqah kepada orang lain. *Kesembilan*, bulan *Poasa* bermakna menahan untuk tidak makan dan minum mulai terbit fajar sampai terbenam matahari dengan dibumbuhi bacaan al-qur'an, maupun amalan-amalan sunnah lainnya. *Kesepuluh*, bulan *Sabel* bermakna bulan saling maaf-memaafkan sebagai penyempurna dan memperbaiki hubungan antar manusia. *Kesebelas*, bulan *Takepe'* bermakna bulan sempit atau tidak luas karena berada diantara bulan *Sabel* dan *Dzulhijjah*. Dan *keduabelas*, bulan *Reaje* bulan *pengorbanan* dan *harapan*. (3) Kalender ritual tahunan masyarakat Sumenep, pada praktiknya, dikenal 6 bulan baik dan 6 bulan yang jelek atau semua bulan baik, hanya saja diantara bulan tersebut ada waktu baik dan ada waktu jelek. Dilihat dari segi baik-jeleknya bulan, bulan-bulan yang kategori baik adalah bulan *sabel*, *takepe'*, *poasa*, *jumadil laher*, *rejjeb*, dan *rasol*. Sedangkan bulan yang terkategori jelek adalah bulan *sora*, *sappar*, *molod*, *jumadil lawel*, *rebbe* dan *reaje*. Dilihat dari perspektif pendapat kedua bahwa semua bulan baik, hanya saja diantara bulan tersebut ada waktu baik dan ada waktu jelek dan dalam penentuan waktunya dikenal ada tiga konsep yang berkembang dalam masyarakat, yaitu *Na'as Nabi*, *Buko Mate*, dan *Panage'en*.

### Daftar Pustaka

- A. Rahman Ritonga dan Darsa Soekartadiredja, *Rabasia Alam Semesta*, Jakarta : Planetarium 1979
- Abdur Rachim, *Ilmu Falak I*, Yogyakarta : Liberty, 1983.
- Abu Zaid, Bakar bin Abdullah, *Hukmu Itsbat Anwal Asy-Syabr Al-Qamari wa Taubid Ar-Ru'yah*, [www.saaid.net](http://www.saaid.net)
- Ad-Dusari, Jabar bin Shalih, *Al-Hisab Anwalan, Laa Al-Marashid wa Al-Aqmar*, [www.saaid.net](http://www.saaid.net)
- Al-Baghdadi, Abdurrahman, *Umatku Saatnya Bersatu Kembali : Telaah Kritis Perbedaan Awal dan Akhir Ramadhan*, (Jakarta : Insan Citra Media Utama), 2007
- Al-Farghani dan ICMI Orsat Belanda, *Mawaqit Islamic Time Keeping*, Copyright 1992-1993 Version 1.0.
- Al-Ghumari, Ahmad bin Muhammad bin Ash-Shiddiq, *Taujih Al-Anzhar li Taubid Al-Muslimin fi Shaum wa Al-Ifthar*, (Beirut : Darul Kutub Al-Ilmiyah), 2006
- Al-Hasun, Fahad bin Ali, *Dukhul Asy-Syabr Al-Qamari Baina Ru'yah Al-Hilal wa Al-Hisab Al-Falaki*, [www.saaid.net](http://www.saaid.net)
- Ali As-Sabuni, *Rawai'u Al-Bayan Tafsir ayat al-Ahkam*, Beirut : Dar al-Fikr, 1984.
- Al-Juhni, Muhammad bin Shibyan, *Al-Hisab Al-Falaki Bayna Al-Qath'iyah wa Al-Idhthirab*, [www.saaid.net](http://www.saaid.net)
- Al-Maliki, Samir bin Khalil, *Taubid Ru'yah Al-Hilal*, [www.saaid.net](http://www.saaid.net)
- Al-Muqaddam, Muhammad bin Ismail, *Ru'yatul Hilal Bayna Ar-Ru'yah Asy-Syar'iyah wa Al-Falakiyah*, [www.saaid.net](http://www.saaid.net)
- Al-Qardhawi, *Al-Hisab Al-Falaki wa Itsbat Awa'il Asy-Syubur*, [www.saaid.net](http://www.saaid.net)
- Al-Qudumi, Sami Wadi' Abdul Fattah, *Bayan Hukum Ikhtilaf Al-Mathali' wa Al-Hisab Al-Falaki*, [www.saaid.net](http://www.saaid.net)
- Al-Yahya, Abdul Majid bin Abdullah bin Ibrahim, *Atsar Al-Qamarain fi Al-Ahkam Asy-Syar'iyah*, [www.saaid.net](http://www.saaid.net)
- Ash-Shiddieqy, T.M. Hasbi, *Awal dan Akhir Ramadhan Mengapa Harus Beda?*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra), 2002
- Ash-Shuyani, Ahmad bin Abdurrahman, *Ar-Ru'yah am Al-Hisab? Al-Khilaf Syarr*, [www.saaid.net](http://www.saaid.net)
- At-Tuwaijiri, Hamud bin Abdullah, *Qawathi' Al-Adillah fi Ar-Radd 'Ala Man 'Annala 'Ala Al-Hisab al-Falaki*, [www.saaid.net](http://www.saaid.net)
- Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, Cetakan II (Edisi Revisi), (Yogyakarta : Pustaka Pelajar), 2008

- Azhari, Susiknan, *Hisab & Rukyat Wacana Untuk Membangun Kebersamaan di Tengah Perbedaan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar), 2007
- Az-Zarqa, Asy-Syaikh Musthafa, *Limaadzqa Ikhtilaf Al-Hisab Al-Falaki*, www.saaaid.net
- Dahlan, Abdul Aziz, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta:PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1997.
- Dipaningrat, R. Moh. Wardan, *Ilmu Hisab (Falak) Pendabuluan*, (Yogyakarta : Toko Pandu), 1992
- Djambek, Saadoe'ddin, *Hisab Awal Bulan*, (Jakarta : Tintamas), 1976
- Djoni N. Dawans, *Dasar-dasar Astronomi Bola*, Bandung : ITB, 1996
- Fahrurrazi Djawahir, *Falak Matahari dan Bulan*, Yogya: Fak. Teknik UGM, 1994.
- Hamidy, H. Muammal (Editor), *Menuju Kesatuan Hari Raya*, (Surabaya : PT Bina Ilmu), 1995
- Ibrahim, Salamun, *Ilmu Falak Cara Mengetahui Awal Tabun, Awal Bulan, Arab Kiblat, Musim, dan Perbedaan Waktu*, (Surabaya : Pustaka Progressif), 1995
- J. Meeus, *Astronomical Formulae for Calculators*, cet. III, Virginia : Willman-Bell, 1985. Atau diukur dari utara ke barat. Lihat R.m. Green, *Spherical Astronomy*, London : Cambridge, 1985.
- Moedji Raharto, *Manusia, Islam dan Astronom*, makalah disampaikan dalam Pelatihan Hisab Rukyat Tingkat Nasional pada tanggal 16-18 Juni 1997 di Tugu Bogor.
- Muhammad Wardan, *Hisab Urfi dan Hakiki*, Yogyakarta: tnp, 1957.
- Munawwir, *Al-Munawwir*, Yogyakarta:; Pustaka Progressive, 1984
- Munir Ba'albaki, *Al-Mawrid A Modern English-Arabic Dictionary*, cet. III, Beirut : Dar al-Ilm li al-Malayin, 1970
- P. Simamora, *Ilmu Falak ( Kosmografi )*, Jakarta : Pejuang Bangsa, 1980
- Purwanto, *Visibilitas Hilal Sebagai Acuan Penyusunan Kalender Islam*, Bandung : Skripsi Jurusan Antronomi ITP, 1992
- Ruskanda, H.S. Farid (dkk), *Rukyah dengan Teknologi : Upaya Mencari Kesamaan Pandangan tentang Penentuan Awal Ramadhan dan Syawal*, (Jakarta : Gema Insani Press), 1994
- Salam Nawawi, *Rukyat Hisab di Kalangan NU-Muhammadiyah*, Surabaya:Diantana, 2004
- Sholeh, Moh. Rodhi, *Rukyatul Hilal Tentang Penetapan Awal Ramadhan dan Syawal*, (Jakarta : Pustaka Annizomiyah), 1992
- Supriatna, Encup, *Hisab Rukyat & Aplikasinya*, Buku Satu, (Bandung : Refika Aditama), 2007